

PEMERTAHANAN BAHASA IBU DI ASRAMA MAHASISWA SIMEULUE KOTA BANDA ACEH

Ratri Candrasari
Universitas Malikussaleh

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemertahanan bahasa-bahasa ibu dari daerah pulau Simeulue, yaitu bahasa Devayan dan bahasa Sigulai di kalangan mahasiswa yang berada di asrama mahasiswa Simeulue, di kota Banda Aceh. Kajian pada penelitian ini mengacu pada kajian sosiolinguistik yang dilakukan melalui survei lapangan dengan kuesioner, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pemertahanan pada ranah keluarga adalah sebesar 72,45% dengan presentase terbesar pada mahasiswa berbahasa ibu Sigulai yaitu 72,20%. Sedangkan pada ranah keakraban menunjukkan rata-rata yang rendah yaitu 48,49%. Jadi jika dirata-ratakan pada kedua ranah, pemertahanannya adalah sebesar 60,67%. Berdasarkan tingkat presentasi tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa-bahasa ibu di kalangan mahasiswa yang mempresentasikan diri sebagai agen generasi penerus yang akan bertanggung jawab pada masa depan kemajuan masyarakat Simeulue, masih berada pada kategori cukup aman. Namun ditinjau dari sikap bahasa berkaitan dengan kesetujuan atau ketidaksetujuannya atas kenyamanan menggunakan, kepercayaan diri, keakraban/keintiman, intelegensia/kepandaian, pendidikan, keterbelakangan, kebanggaan/kesetiaan menunjukkan hasil kurang termotivasi.

Kata kunci: pemertahanan bahasa, bahasa ibu, ranah pemakaian bahasa

Abstract

This study is aimed to describe the maintenance of mother tongue; the Simeulue Language and Sikule or Sigulai language spoken by students in Simeulue dormitory, in Banda Aceh. This study refers to the sociolinguistic study conducted through field survey with questionnaires, interviews, and observations. The result shows that language maintenance is still preserved with the average of language maintenance in the domain of home is 72.45% , the largest percentage in the students speaking Sigulai, 72.20%. While in the domain of friendliness shows the average at 48.49%. The average of both domains is 60.67%. Based on the result, it can be concluded that the indigenous languages among the students are quite well maintained by them who represent themselves as agents of the next generation and they will be responsible for the future of the Simeulue community, in other word, it can be leveled as fairly safe category. However, in terms of language attitudes relating to their aggrement or disaggrement in using their mother tongue by measuring the level of convenience, confidence, familiarity/intimacy, intelligence, education, and, pride/loyalty, the result shows that the students are less motivated.

Keywords: language maintenance, mother tongue, the domain of language use

PENDAHULUAN

Banda Aceh mendapat julukan kota pelajar atau kota mahasiswa seperti yang tersebut dalam lagu mars "Darussalam" karena di kota ini banyak terdapat beberapa pusat pendidikan yang terkemuka di propinsi Aceh. Sehingga dalam perkembangannya Banda Aceh memiliki daya tarik tersendiri bagi pelajar dan mahasiswa dari seantero wilayah propinsi Aceh untuk bisa menuntut ilmu di kota ini. Hampir semua kabupaten atau kota terwakili dengan pelajar atau mahasiswa yang kuliah di kota ini.

Keberadaan asrama mahasiswa banyak bermunculan di kota ini mulai dari asrama mahasiswa yang dikelola pribadi sampai asrama yang dikelola instansi tertentu, misalnya asrama Depag, yang dihuni oleh putra putri pegawai Departemen Agama, dan juga asrama-asrama daerah, misalnya Aceh Selatan, Asrama Gayo, asrama Simeulue. Asrama-asrama yang terakhir tersebut biasanya dikelola oleh pemerintah daerah, mulai dari pembangunan, pemeliharaan, dan penyediaan fasilitas yang disediakan bagi putra-putri daerah tersebut yang sedang belajar di kota Banda Aceh.

Keberadaan asrama mahasiswa daerah ini mempunyai beberapa manfaat strategis, diantaranya sebagai, (1) bantuan bagi mahasiswa daerah yang tidak mampu menyewa tempat kos ataupun sebagai tempat sementara bagi mahasiswa baru yang belum mengenal kota Banda Aceh sampai dia menemukan tempat kos yang sesuai dengan keinginannya; (2) wadah kerukunan di kalangan mahasiswa dari daerah, sehingga akan saling membantu jika ada kesulitan akan terasa lebih nyaman jika bertemu dengan yang berasal dari daerah yang sama; (3) wadah eksistensi daerah tertentu sehingga akan menaikkan gengsi daerah yang peduli dengan generasi muda yang menjadi utusan daerahnya untuk menuntut ilmu yang diharapkan dapat bermanfaat bagi daerahnya kelak; (4) sebagai tempat penghapus kerinduan pada kampung halaman karena masih berinteraksi dengan sesama suku atau penutur bahasa yang sama. Bahasa bisa dikatakan sebagai salah satu identitas daerah yang masih dipertahankan di kalangan mahasiswa di perantauan.

Berada dalam komunitas tutur yang sama, mahasiswadi asrama diharapkan dapat ikut menjaga keberlanjutan sebuah bahasa ibu di wilayah yang lain. Namun realita menunjukkan bahwa kebanyakan keberlanjutan bahasa daerah tersebut terkikis dari kalangan mahasiswa perantauan. Fenomena pergeseran bahasa-bahasa daerah semakin menampakkan kecenderungan pada situasi cenderung menuju mengkhawatirkan, begitu juga yang terjadi di kalangan mahasiswa asal pulau Simeulue yang berada di asrama mahasiswa Simeulue, kota Banda Aceh. Para mahasiswa tersebut sebenarnya berada pada situasi miniatur masyarakat Simeulue karena penghuni asrama tersebut adalah mahasiswa yang berasal dari kabupaten Simeulue. Mereka merupakan generasi penerus yang diharapkan akan kembali dan berpartisipasi membangun daerah asalnya untuk menuju kejayaan baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun budaya. Pulau Simeulue yang setidaknya mempunyai 2 bahasa asli pulau tersebut perlu menjadi salah satu perhatian pokok karena bahasa ibu dapat menunjukkan identitas dan integritas daerah Simeulue.

Permasalahan mengenai bahasa daerah jamak terjadi hampir disemua tempat, tak terkecuali pada komunitasnya sendiri. Kecenderungan yang nampak adalah bahwa kedudukan dan fungsi dari bahasa daerah tersebut tidak lagi mendapatkan tempat sebagai lambang kebanggaan daerah yang selanjutnya akan mengancam keberadaan bahasa tersebut di muka bumi, dengan kata lain terancam punah. Masalah yang berkaitan dengan kepunahan bahasa saat ini mulai menarik perhatian tidak hanya kalangan pakar bahasa atau pemerhati budaya, namun juga masyarakat awam yang selama ini kurang peduli setelah organisasi dunia PBB melalui Unesco menetapkan bahwa tanggal 21 Februari menjadi hari Bahasa Ibu Internasional. Saat ini 50 % dari keseluruhan bahasa di dunia telah mengalami kepunahan.

Adapun yang dimaksud bahasa ibu dalam penelitian ini adalah sejalan dengan definisi yang sering dipakai oleh para linguists yang diadopsi oleh United Nations (Romaine:1995), yaitu bahasa yang digunakan sehari-hari di rumah pada usia dini, meskipun tidak lagi dipergunakan secara maksimal saat ini. Namun beberapa peneliti bahasa banyak yang mengganti istilah dengan bahasa pertama.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejauh mana pemertahanan bahasa-bahasa ibu dan bagaimana sikap bahasa di kalangan pelajar/mahasiswa asal pulau Simeulue yang berada di asrama mahasiswa Simeulue di kota Banda Aceh. Penelitian ini fokus pada bahasa-bahasa ibu yang digunakan dalam interaksi sehari-hari di asrama dan di kampus. Responden adalah mahasiswa dan pelajar berusia sekitar 16 – 23 tahun. Rentang usia mereka termasuk ke dalam usia muda yang mewakili kelompok generasi muda penerus budaya daerah. Mereka adalah kelompok masyarakat yang menentukan eksistensi bahasa-bahasa di pulau Simeulue di masa yang akan datang.

Pentingnya penelitian terhadap bahasa ibu banyak didukung berbagai pihak. Diantaranya, Sinar (2014) dalam Seminar Bahasa Ibu VII di Universitas Udayana Denpasar, Bali menegaskan bahwa bahasa ibu adalah cermin kearifan masyarakat lokal, dengan bahasa ibu kita ikut melestarikan salah satu unsur budaya masyarakat yang positif yang patut kita pertahankan dalam membangun karakter generasi mendatang.

KAJIAN PUSTAKA

Pemertahanan Bahasa

Pembicaraan tentang pemertahanan bahasa tidak terlepas dari konteks pembicaraan kekhawatiran perubahan bahasa (*language change*), peralihan bahasa (*language shift*) dan kematian bahasa (*language death*). Kematian bahasa terjadi kalau bahasa tersebut tidak ada lagi penuturnya. Ini bisa karena penuturnya sudah mati semua, mungkin karena bencana alam, atau secara alamiah penutur terakhir mati. Di Australia sudah banyak bahasa asli aborigin yang mati, atau akan segera mati karena penuturnya sekarang bisa dihitung dengan jari dan sudah tua-tua. Dalam kebanyakan hal, istilah kematian bahasa sering dipergunakan dalam konteks hilangnya bahasa (*language loss*) atau beralihnya penutur bahasa ke bahasa lain (*language shift*).

Untuk bahasa minoritas, terpinggirkan, dan terancam punah, masalah pemertahanan bahasa menjadi isu dan mesti dilakukan penuh kesadaran dan dengan berbagai upaya. Karenanya, definisi pemertahanan bahasa yang ada biasanya dikaitkan dengan pemertahanan bahasa untuk bahasa terdesak/minoritas, yang didalamnya terkandung usaha terencana dan sadar untuk mencegah merosotnya penggunaan bahasa dalam kaitan berbagai kondisi tertentu, yang bisa mengarah ke perpindahan bahasa (*language shift*) atau ke kematian bahasa (*language death*), (Marshall 1994)).

Pemikiran dan pendapat Siregar (1987) mengenai pola yang timbul pada pemertahanan bahasa diterapkan pada penelitian ini. Pemikiran bahwa pola yang mungkin timbul adalah pola pemertahanan bahasa aktif dan pemertahanan bahasa pasif. Dalam masyarakat yang mempunyai pola pemertahanan bahasa yang aktif akan muncul sikap membedakan bahasa untuk melambangkan beberapa jenis nilai, sikap, dan perilaku bahasa yang tidak tumpang tindih. Sehingga pada pemertahanan bahasa yang aktif akan terbentuk hubungan bahasa yang diglosik.

Sementara pemertahanan yang pasif mempunyai ciri bahasa dalam masyarakat yang tidak bertumpang tindih baik dalam penggunaan maupun kaidah-kaidah kebahasaan. Sehingga terjadilah apa yang dikatakan pergeseran bahasa (*language Shift*)

atau bisa juga perubahan bahasa (*language change*) bahkan jika lebih serius akan terjadi kehilangan bahasa (*language loss*). Hal tersebut bisa terjadi meskipun anggota masyarakatnya beranggapan bahwa bahasa daerahnya merupakan jati diri dari etnik mereka, namun sikap bahasa ini tidak sejalan dengan perilaku bahasa di dalam kegiatan berbahasa. Artinya masyarakat tersebut tidak mempunyai kebiasaan menggunakan bahasa daerahnya sesuai dengan fungsinya sebagai lambang daerah mereka.

Pembahasan mengenai pemertahanan bahasa memang tidak dapat dilepaskan dari faktor sikap bahasa. Beberapa penelitian sebelumnya sudah banyak dibuktikan bahwa faktor penentu bagi pemertahanan sebuah bahasa salah satunya adalah sikap bahasa. Chaer dan Agustina (2010: 242) menyatakan bahwa sikap terhadap sebuah bahasa akan memberi dampak yang kurang baik terhadap kemampuan berbahasa dikalangan masyarakat tuturnya, baik dari lapisan bawah, menengah dan atas, dan juga pada kelompok intelektual, dan ada juga faktor lainnya yang mempengaruhi, yaitu faktor usia. Namun pada penelitian lain mengenai sikap bahasa yang dilakukan oleh Muhamdanah (2007) menyimpulkan bahwa mahasiswa etnis Cina di kota Medan mempunyai sikap bahasa yang positive terhadap bahasa Indonesia namun pemertahanannya tidak aktif. Namun sebaliknya, terhadap bahasa Hokian, mereka menunjukkan sikap yang positif serta pemertahanan yang aktif.

Penentuan sikap bahasa dilakukan dengan metode langsung dan tidak langsung (Fasold: 1984: 150). Metode langsung artinya subyek penelitian harus menjawab pertanyaan yang diungkapkan secara langsung oleh peneliti. Metode tidak langsung artinya pengukuran sikap dirancang agar subyek penelitian tidak tahu bahwa sikap bahasanya sedang diselidiki peneliti. Dalam penelitian ini diterapkan metode langsung.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Kelompok Tutar di Asrama Simeulue

Asrama Simeulue di kota Banda Aceh memiliki 17 kamar dengan 4 tempat tidur di tiap-tiap kamarnya, sehingga dapat menampung 64 pelajar/mahasiswa dalam kondisi terisi seluruh kamar. Kuesioner yang disebarkan pada penelitian ini berjumlah 50. Dari keseluruhan kuesioner yang disebarkan hanya 48 yang memenuhi kriteria sampel, dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 1: Distribusi Penghuni Asrama Menurut Wilayah Asal dan Bahasa Ibu

NO	ASAL KECAMATAN	JUMLAH MAHASISWA	BAHASA IBU	BAHASA LAIN YANG DIKUASAI
1.	Simeulue Timur	15	Devayan	BI, Jamee, Aceh
2.	Simeulue Tengah	3	Devayan	BI
3.	Simeulue Cut	4	Devayan	BI, Jamee
4.	Teupah Selatan	6	Devayan	BI
5.	Teupah Barat	9	Devayan	BI, Jamee
6.	Teupah Tengah	4	Devayan	BI, Jamee
7.	Teluk Dalam	2	Devayan	BI, Jamee
8.	Salang	5	Sigulai	BI, Devayan
9.	Simeulue Barat	-	Sigulai	-
10.	Alafan	-	Sigulai	-

Untuk mengenal sekilas tentang pulau asal para mahasiswa berikut sekilas informasi tentang kabup-aten tersebut. Kabupaten Simeulue meliputi kurang lebih 60 pulau besar dan kecil, dengan pulau terbesarnya adalah Pulau Simeulue, sedangkan pulau kecil diantaranya adalah P. Siumat, P. Panjang, P. Batu Berlayar, P. Teupah, P. Mincau, P. Simeulue Cut, P. Pinang, P. Dara, P. Langeni, P. Linggam, P. Leukon, P. Silaut Besar, P. Silaut Kecil, P. Tepi, P. Ina, P. Alafulu, P. Penyu, P. Tinggi, P. Kecil, P. Khalak-khalak, P. Asu, P. Babi, P. Lasia dan pulau-pulau kecil lainnya. Kepulauan ini dikelilingi oleh Samudera Indonesia dan berbatasan langsung dengan perairan internasional. Sebagian besar penduduk menetap di pulau terbesar yaitu pulau Simeulue, sedangkan pulau-pulau kecil biasanya sebagai tempat bertani, berkebun, atau perikanan dan penangkaran lobster dan teripang.

Kabupaten ini memiliki 10 kecamatan setelah terjadi 2 kali pemekaran jumlah kecamatan. Bahasa asli daerah ini menurut Pusat Bahasa propinsi Banda Aceh terdapat 2 bahasa daerah asli yaitu Devayan dan Sigulai, serta beberapa bahasa daerah pendatang seperti bahasa Aceh, bahasa Jamee, bahasa Minang, bahasa Batak, dan bahasa Jawa. Sedangkan bahasa ibu yang diperoleh dari data penelitian ini nampak seperti dalam tabel di atas. Khusus untuk kecamatan Simeulue Timur menunjukkan beberapa bahasa daerah yang dikuasai penghuni asrama, karena kebanyakan mahasiswa ini berasal dari kota Sinabang, Simeulue Timur, yang juga sebagai ibukota kabupaten Simeulue. Dari hasil wawancara dengan mahasiswa kota Sinabang adalah kotadengan masyarakat multilingual. Secara geografis kota Sinabang termasuk dalam wilayah tutur bahasa Devayan, namun kecenderungan yang ada menunjukkan bahwa bahasa Jamee yang paling dominan digunakan dalam berbagai ranah mendasar, seperti ranah kekeluargaan dan ranah keakraban.

Kondisi Penggunaan Bahasa Ibu

Fenomena penggunaan bahasa ibu di asrama mahasiswa tersebut diamati dengan memperhatikan kecamatan asal dan juga ranah penggunaan bahasa. Ranah penggunaan bahasa diamati dari 2 domain, yaitu ranah keluarga dan ranah keakraban. Ranah keluarga didapat dari pengamatan pada percakapan dengan orang tua dan saudara melalui telepon ke kampung halaman, sedangkan ranah keakraban di ambil dari percakapan sehari-hari antara mahasiswa sebahasa ibu di asrama dan dengan mahasiswa lain yang tidak sebahasa ibu. Dari data yang diperoleh melalui angket yang mencermati penggunaan bahasa pada ranah kekeluargaan dan keakraban, menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2: Prosentase Penggunaan Bahasa Ibu Pada Ranah Keluarga

NO	BAHASA IBU	SITUASI	KECAMATAN ASAL	PROSENTASE PENGGUNAAN
1.	Devayan	Bertelepon dengan orang tua.	Simeulue Timur	66,7%
			Simeulue Tengah	100%
			Simeulue Cut	100%
			Teupah Selatan	50%
			Teupah Barat	77,8%
			Teupah Tengah	100%
			Teluk Dalam	77,8%

2.	Sigulai	Bertelepon dengan Kakak/Abang/Saudara di kampung.	Simeulue Timur	40%
			Simeulue Tengah	66,7%
			Simeulue Cut	100%
			Teupah Selatan	66,7%
			Teupah Barat	42,9%
			Teupah Tengah	75%
			Teluk Dalam	100%
		Bertelepon dengan orang tua/saudara di kampung.	Salang	100%
			Simeulue Barat	-
			Alafan	-
		Bertelepon dengan Kakak/Abang/Saudara di kampung.	Salang	0%
			SimePadaue Barat	-
			Alafan	-

Tabel 3: Prosentase Penggunaan Bahasa Ibu Pada Ranah Keakraban

NO	BAHASA IBU	SITUASI	KECAMATAN ASAL	PROSENTASE PENGGUNAAN
1.	Devayan	Berbicara sehari-hari dengan teman sebahasa ibu di asrama.	Simeulue Timur	11,1%
			Simeulue Tengah	100%
			Simeulue Cut	100%
			Teupah Selatan	50%
			Teupah Barat	75%
			Teupah Tengah	75%
			Teluk Dalam	100%
		Berbicara sehari-hari dengan teman sebahasa ibu dan ada teman yang tak sebahasa ibu.	Simeulue Timur	11,11%
			Simeulue Tengah	33,33%
			Simeulue Cut	50%
			Teupah Selatan	16,67%
			Teupah Barat	28,6%
			Teupah Tengah	25%
			Teluk Dalam	0%
2.	Sigulai	Berbicara sehari-hari dengan teman sesuku di asrama.	Salang	100%
			Simeulue Barat	-
			Alafan	-

Berbicara sehari-hari dengan teman sesuku di asrama.	Salang	0%
	Simeulue Barat	-
	Alafan	-

Pada ranah keluarga jenis tutur menelpon dengan orang tua di kampung menunjukkan tingkat pemakaian rata-rata bahasa ibu masih cukup aktif, yaitu sebesar 74,38%, dan pada jenis tutur menelpon dengan saudara/teman di kampung menunjukkan rata-rata penggunaan sebesar 70,18%. Sehingga pemertahanan pada ranah keluarga rata-ratanya adalah sebesar 72,45%. Sementara pada ranah keakraban pada jenis tutur berbicara sehari-hari dengan teman sebahasa ibu rata-rata sebesar 76,39% sedangkan pembicaraan dengan teman sebahasa ibu namun terlibat orang yang tidak sebahasa ibu menunjukkan rata-rata pemakaian bahasa ibu dengan prosentase 20,59%.

Jika dilihat dari rata-rata penggunaan bahasa ibu, prosentasenya masih berada pada wilayah aman, namun pada kecamatan Simeulue Timur tingkat penggunaan bahasa ibu pada pembicaraan di telepon dengan orang tua mendekati rendah yaitu 66,7%, bahkan percakapan di telepon dengan saudara dan teman di kampung sangat rendah yaitu 40%, begitu juga pada ranah keakraban yang hanya 11,11%, mereka lebih memilih bahasa Jamee dan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan sebagian besar mahasiswa dari Simeulue Timur berasal dari kota Sinabang, sehingga mereka tidak lagi menggunakan bahasa Devayan untuk berkomunikasi, namun menggunakan bahasa Jamee, bahkan dari wawancara sebagian dari mereka memang berbahasa ibu bahasa Jamee. Bahasa Jamee adalah bahasa pendatang yang dibawa oleh suku Minangkabau yang berdagang di Pulau Simeulue. Bahkan bisa dikatakan bahwa bahasa Jamee menjadi *Lingua Franca* di kota Sinabang yang multietnik, karena di ibukota kabupaten ini terdapat beberapa suku pendatang seperti Minang, Aceh, Batak, dan Jawa.

Pada ranah keakraban yang mengamati pembicaraan sehari-hari antar mahasiswa sebahasa ibu masih menunjukkan tingkat pemertahanan rata-rata yang lumayan sedangkan dalam percakapan dimana terlibat orang yang tidak sebahasa ibu menunjukkan presentase penggunaan yang rendah yaitu 33,09%, bahkan 0% untuk kecamatan Salang. Fenomena ini cukup unik, karena mahasiswa asal Salang yang berbahasa Sigulai rata-rata mampu juga berbahasa Devayan, jadi ketika dua orang terlibat percakapan menggunakan bahasa Sigulai kemudian seseorang berbahasa Devayan terlibat dalam percakapan, mereka akan pindah kode ke bahasa Devayan. Namun hampir semua yang berbahasa Devayan tidak dapat menguasai bahasa Sigulai. Bahasa Sigulai di pulau Simeulu adalah bahasa minoritas karena hanya dituturkan pada 3 kecamatan dari 10 kecamatan, namun mereka mempunyai toleransi yang besar untuk ikut menguasai bahasa Devayan.

Mahasiswa asal kecamatan Salang yang berbahasa Sigulai, selain menguasai bahasa ibu mereka lebih memilih bahasa Indonesia atau Devayan bukan bahasa Jamee seperti yang banyak di pakai di ibukota kabupaten, yaitu Sinabang. Fenomena yang cukup menonjol adalah ketika mereka menelpon ke kampung dan berbicara dengan saudara atau teman sekolah di kampung halaman mereka cenderung memilih menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa ibu.

Selanjutnya untuk pemakaian di luar asrama, dalam hal ini mengamati penuturan di kalangan mahasiswa Simeulue di kampus dan juga pada saat pertemuan atau rapat ikatan mahasiswa Simeulue, dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 4: Prosentase Penggunaan Bahasa Ibu di Kalangan Mahasiswa di Kampus

NO	BAHASA IBU	SITUASI	KECAMATAN ASAL	PROSENTASE PENGGUNAAN
1.	Devayan	Berbicara dengan teman sebahasa ibu di kampus.	Simeulue Timur	20%
			Simeulue Tengah	33,33%
			Simeulue Cut	25%
			Teupah Selatan	100%
			Teupah Barat	44,44%
			Teupah Tengah	100%
			Teluk Dalam	100%
		Berbicara dengan teman sebahasa ibu di kampus yang melibatkan mahasiswa yang tak sebahasa ibu	Simeulue Timur	0%
			Simeulue Tengah	33,33%
			Simeulue Cut	50%
			Teupah Selatan	16,67%
			Teupah Barat	0%
			Teupah Tengah	25%
			Teluk Dalam	0%
2.	Sigulai	Berbicara dengan teman sebahasa ibu di kampus.	Salang	100%
			Simeulue Barat	-
			Alafan	-
		Berbicara dengan teman sebahasa ibu di kampus yang melibatkan mahasiswa yang tak sebahasa ibu	Salang	0%
			Simeulue Barat	-
			Alafan	-

Tabel 5: Prosentase Penggunaan Bahasa Ibu pada Pertemuan Mahasiswa Simeulue

NO	BAHASA IBU	SITUASI	KECAMATAN ASAL	PROSENTASE PENGGUNAAN
1.	Devayan/Sigulai	Berbicara dengan teman sebahasa ibu di pertemuan/rapat mahasiswa Simeulue.	Simeulue Timur	13,33%
			Simeulue Tengah	66,67%
			Simeulue Cut	25%
			Teupah Selatan	33,33%
			Teupah Barat	11,11%
			Teupah Tengah	50%
			Teluk Dalam	50%
			Salang	80%

Pimpinan rapat
berbicara

0%

Pada forum pertemuan atau rapat Ikatan Mahasiswa Simeulue akan berkumpul seluruh mahasiswa yang berasal dari Simeulue baik yang tinggal di asrama maupun yang tinggal di luar asrama Simeulue dan biasanya setiap kecamatan terwakili. Tujuh kecamatan yaitu Simeulue Timur, Simeulue Tengah, Simeulue Cut, Teupah Barat, Teupah Selatan, Teupah Tengah, dan Teluk Dalam berbahasa ibu Devayan serta dari tiga kecamatan yaitu: Salang, Simeulue Barat, dan Alafan, mereka berbahasa ibu Sigulai. Prosentase penggunaan bahasa ibu bisa dikatakan rendah, kecuali mahasiswa dari Simeulue Tengah yaitu 66,67%. Sedangkan untuk memimpin rapat bisa dikatakan mayoritas pembicaraan dalam rapat menggunakan bahasa Indonesia untuk menghindari ketidakpahaman peserta rapat yang belum tentu bisa menggunakan bahasa ibu tertentu.

Jika kita amati dengan membandingkan dan menganalisa prosentase antara penggunaan bahasa ibu di wilayah asrama dan wilayah kampus nampak bahwa pada beberapa kelompok asal mahasiswa ada yang tetap mempertahankan penggunaan bahasa ibu dengan baik pada kedua tempat tersebut, misal mahasiswa dari Teluk Dalam, dia tetap menggunakan bahasa ibu dengan baik di asrama dan di kampus. Namun ada kelompok mahasiswa yang berubah penggunaan bahasanya ketika berada di luar asrama khususnya kampus, misalnya kelompok mahasiswa dari Simeulue Tengah. Dia cenderung menggunakan bahasa Indonesia ketika berada di lingkungan kampus. Sedangkan mahasiswa dari kelompok Simeulue Timur ketika di asrama banyak menggunakan bahasa Jamee, sehingga penggunaan bahasa Devayan sangat rendah, apalagi di kampus, mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia, sehingga prosentase penggunaan bahasa Devayan sangat rendah yaitu 13,33%.

Kondisi Sikap Bahasa

Pada penelitian ini sikap bahasa dilakukan dengan sederhana untuk mengungkap sikap spontan mahasiswa terhadap bahasa ibunya, yaitu dengan mengukur tingkat kenyamanan dan tingkat kebanggaan ketika menggunakan bahasa ibu. Kedua sikap ini menjadi dasar awal penilaian sikap seseorang terhadap bahasanya sendiri, jika merasa sudah tidak nyaman, seseorang akan mudah mengganti bahasanya dengan yang lain yang dirasanya nyaman. Begitu juga dengan kebanggaan berbahasa, sikap ini akan sangat mempengaruhi pilihan bahasanya.

Penelitian ini menjaring data melalui kuesioner dalam beberapa kriteria pertanyaan yang berkaitan dengan kesetujuan atau ketidaksetujuannya atas kenyamanan menggunakan, kepercayaan diri, keakraban/keintiman, intelegensia/kepandaian, pendidikan, keterbelakangan, kebanggaan/kesetiaan. Hasil pengamatan dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 6: Sikap Bahasa Terhadap Bahasa Ibu

NO	Kelompok Pertanyaan	TINGKAT KENYAMANAN				
		Sangat Tidak Setuju (1)	Tidak Setuju (2)	Netral (3)	Setuju (4)	Sangat Setuju (5)
1.	Menggunakan bahasa ibu di perantauan dapat menciptakan perasaan nyaman			2	16	30
2.	Menggunakan bahasa ibu menunjukkan pendidikan yang tinggi	2	35	6	5	
3.	Menggunakan bahasa ibu menjaga keintiman dengan sesama pengguna bahasa ibu		1	4	33	10
4.	Saya selalu bangga menggunakan bahasa ibu dimanapun saya berada		12	16	15	5
5.	Saya menggunakan bahasa ibu dalam forum pertemuan/rapat	6	14	21	5	2
6.	Saya merasa minder / terbelakang/ kampungan jika selalu menggunakan bahasa ibu	14	28	5	1	
7.	Saya selalu percaya diri untuk selalu menggunakan bahasa ibu dimanapun saya berada.	11	28	9	1	
TOTAL		33	118	63	76	47

Dari data di atas diperoleh total skor : Total jumlah yang memilih x Pilihan angka skor Likert

- Sangat Setuju (5) : $47 \times 5 = 235$
- Setuju (4) : $76 \times 4 = 304$
- Netral (3) : $63 \times 3 = 189$
- Tidak Setuju (2) : $118 \times 2 = 236$
- Sangat Tidak Setuju (1) : $33 \times 1 = 33$
- TOTAL : 997

Jumlah Panelis (7 pertanyaan) : $7 \times 48 = 336$

Skor Tertinggi untuk Sangat Setuju : $5 \times 336 = 1.680 (Y)$

Skor Terendah untuk Sangat Tidak Setuju : $1 \times 336 = 336$

RUMUS INDEX % : $\text{Total Skor} / Y \times 100$

: $997 / 1680 \times 100$

: **59,35%**

Dengan Interval Skor persen : $100 / \text{Jumlah skor Likert}$

: $100 / 5$

: 20 (Ini adalah intervalnya jarak dari 0% -100%)

Sehingga kriteria interpretasi skor berdasarkan interval :

- Angka 0% - 19,99% = Sangat Tidak Setuju
- Angka 20% - 39,99% = Tidak Setuju
- Angka 40% - 59,99% = Netral
- Angka 60% - 79,99% = Setuju
- Angka 80% - 100% = Sangat Setuju

Jadi dapat disimpulkan Sikap Bahasa terhadap bahasa ibu = **59,35%**, kategori

Netral

Kategori netral dalam interval antara sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju dapat di kelompokkan menjadi kategori ragu-ragu, artinya kurang adanya ketegasan dalam menyikapi kesetujuannya atau ketidaksetujuannya. Dalam kategori abu-abu ini kita harus mengasumsikan secara lebih jelas dengan pengukuran angka yang lebih dekat. Angka 59,35% mendekati 60% sehingga mendekati kelompok setuju. Untuk sebuah sikap yang diharapkan positif tentu pencapaian tersebut masih belum maksimal, artinya perlu usaha-usaha untuk meningkatkan ke arah yang lebih tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa di asrama Simeulue masih cukup aktif menggunakan bahasa ibu mereka dalam komunitas tutur di asrama dan juga ketika mereka berkomunikasi dengan orang tua/keluarga di kampung melalui telepon. Komunikasi yang dibangun di lingkungan asrama menunjukkan dinamika yang cukup unik, karena walaupun berasal dari satu pulau kecil yang sama, namun mereka menggunakan bahasa ibu yang berbeda-beda. Sebagian besar dari mereka menguasai bahasa Devayan, termasuk yang berasal dari Salang yang berbahasa ibu Sigulai. Jadi ketika mereka terlibat dalam percakapan pilihan bahasanya adalah bahasa Devayan. Sedangkan untuk bahasa Sigulai bisa dikatakan tidak ada yang aktif menggunakan di kalangan penutur bahasa Devayan. Selanjutnya untuk mahasiswa dari Simeulue Timur, khususnya yang berasal dari kota Sinabang dan sekitarnya, mereka sering menggunakan bahasa Jamee, bahasa dari imigran Minang yang berdagang di ibukota Simelue, karena bahasa tersebut sudah berkembang menjadi bahasa perantara dan dipandang lebih prestisius di kota Sinabang.

Sikap bahasa yang ditunjukkan oleh para mahasiswa terhadap bahasa ibu mereka adalah netral, berada dalam ambang batas antara setuju dan tidak setuju, dalam artian mereka setuju untuk terus bangga dan setia menggunakan bahasa ibu namun juga mengakomodir penggunaan bahasa lainnya. Namun jika dipandang dari segi kedudukan dan fungsi bahasa ibu, sikap tersebut mengancam kelestarian dan keberadaan bahasa tersebut di kalangan mereka dan tentu saja dimasa yang akan datang akan mengalami perubahan ke arah yang lebih rendah jika tidak ada motivasi untuk menumbuhkan kembali rasa bangga dan setia menggunakan bahasa ibu.

Motivasi untuk terus mempertahankan bahasa ibu adalah keniscayaan jika tidak ada dukungan dari semua pihak. Tidak cukup hanya memupuk motivasi dari dalam diri, namun juga harus ada upaya dari pihak-pihak terkait yang menangani kelestarian budaya daerah khususnya bahasa daerah. Asrama daerah yang menjadi tanggung jawab pemda terkait harus ikut tanggap dalam mendukung upaya ini. Kegiatan menghidupkan suasana asrama mahasiswa daerah haruslah mendapat binaan dengan baik, seiring dengan kontroversi di beberapa kota pendidikan, misalnya di Jogjakarta yang baru-baru ini terjadi

bentrokan antar mahasiswa daerah. Semangat untuk terus memupuk rasa kedaerahan melalui bahasa harus dilakukan secara tepat dan bijaksana. Kegiatan positif yang tidak bersinggungan dengan yang berbau SARA, misalnya lomba pembuatan blog atau website yang isinya mengenalkan daerah asal dan ada pojok pengenalan bahasa daerah, lomba membuat puisi berbahasa daerah, atau lomba menyusun kamus sederhana/sehari-hari dalam bahasa daerah. Hasil dari perlombaan tersebut harus didokumentasikan dengan baik dan di teruskan kepada para pemegang wewenang yang bertugas menjaga kelestarian adat dan budaya, dalam hal ini di Aceh berada pada Majelis Adat Aceh yang bekerjasama dengan Majelis Adat Simeulue.

DAFTAR PUSTAKA

- Fasold, R. (1984). *Sociolinguistics of Society*. Basil Blak Well Inc. New York.
- Fishman, J.A. (1972a). *The Sociology of Language*. Massachusett: Newbury House Plublication.
- Labov, W. (1972). *Sociolinguistic Patterns*. Philadephia: University of Pennsylvania Press.
- Muhamdanah. (2007). *Pemertahanan dan Sikap Bahasa di Kalangan Mahasiswa WNI Keturunan Cina di Medan Dalam Konteks Kedwibahasaan. (Antologi Kebahasaan 2)*. Pusat Baasa. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Romaine, Suzanne. (1995). *Bilingualism. Second Edition*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- Sinar, Silvana. (2014). *Bahasa Ibu di Sumatera Utara: Cermin Kearifan Masyarakat Lokal*. Proceeding Seminar Bahasa Ibu VII Universitas Udayana. Denpasar-Bali
- Siregar, B.U. (1998). *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa: Kasus Masyarakat Bilingual di Medan*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.